

ANALISIS PENERJEMAHAN PUISI “A SONG OF THE SEA” KARYA HSU CHIH MO MENJADI “DATANG DARA HILANG DARA” KARYA CHAIRIL ANWAR

Dase Erwin Juansah

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
daseerwin77@untirta.ac.id

Abstrak

Salah satu bidang penerjemahan yang menarik untuk diperbincangkan dan masih diperdebatkan para ahli adalah penerjemahan puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai ciri-ciri khusus dan unik, yakni tidak hanya merupakan susunan pilihan kata yang padat makna tetapi juga mengandung nilai-nilai estetik (diksi, metafora, imageri dan bahasa figuratif) dan nilai-nilai ekspresif (rima, irama dan tekanan makna). Penerjemahan puisi termasuk penerjemahan yang sulit karena penerjemah tidak hanya mengalihbahasakan kata atau kalimat ke dalam bahasa sasaran tetapi juga bagaimana penerjemah memunculkan kembali nilai-nilai estetik dan ekspresif puisi tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini a) Prosedur apa yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo? b) Metode apa yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo?. Sementara itu tujuan dalam penelitian ini yaitu a) Mendeskripsikan prosedur apa yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo b) Mendeskripsikan metode apa yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa puisi terjemahan “Datang Dara, Hilang Dara” karya Chairil Anwar, yang diterjemahkan dari puisi “A Song Of The Sea” karya Hsu Chih Mo, banyak menggunakan metode adaptasi dan bebas dalam terjemahannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan adaptasi dan bebas tepat digunakan untuk menerjemahkan karya-karya sastra, termasuk puisi. Lebih lanjut, kedua metode tersebut juga umumnya digunakan untuk mereproduksi makna kontekstual teks asli secara tepat dengan cara mempertahankan nilai-nilai estetis dan komponen ekspresif, serta pilihan kata yang khas dalam penerjemahannya. Kemudian, prosedur yang dipakai dalam penerjemahan puisi ini lebih banyak menggunakan prosedur modulasi atau pergeseran bentuk. Hal ini dilakukan penerjemah sebagai upaya untuk mengubah sudut pandang dan mengalihkan bentuk bahasa sumber yang sesuai ke dalam bentuk bahasa sasaran. Sekaitan dengan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemah, dalam hal ini adalah Chairil Anwar, lebih menggunakan metode dan prosedur penerjemahan yang menitikberatkan pada bahasa sasaran, atau dikenal dengan *TL Emphasize* dalam penerjemahan puisi di atas

Kata Kunci : Analisis, Penerjemahan, Puisi

Abstract

One area of translation that is interesting to discuss and is still debated by experts is the translation of poetry. Poetry is one of the literary works that has special and unique characteristics, namely not only a dense composition of word choices but also aesthetic values (diction, metaphor, imagery and figurative language) and expressive values (rhyme, rhythm and meaning stress). Poetry translation is considered difficult not only because the translator does the word and sentence translation to the target language but also brings back the aesthetic and expressive values of the poem. This study is to describe the procedures used by Chairil Anwar in translating Hsu Chih Mo's poetry: A Song of The Sea, and describe the

methods used by Chairil Anwar in translating Hsu Chih Mo's poetry: A Song of The Sea. Based on the analysis and discussion, it can be concluded that the translation of the poem "Datang Dara, Hilang Dara" by Chairil Anwar, which is translated from the poem "A Song Of The Sea" by Hsu Chih Mo, uses a lot of adaptation and free methods in its translation. This shows that the adaptation and free translation methods are appropriate for translating literary works, including poetry. Furthermore, both methods are generally used to reproduce the contextual meaning of the original text accurately by maintaining the aesthetic values and expressive components, as well as the distinctive choice of words in the translation. Then, the procedure in translating the poem uses more modulation or shape shifting procedures. This is done by the translator as an effort to change the point of view and shift the appropriate form of the source language into the form of the target language. With regard to this, it can be concluded that the translator, in this case Chairil Anwar, uses more methods and procedures for translation that focus on the target language, otherwise known as TL Emphasize in the translating the poetry.

Keywords: Analysis, Translation, Poem

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, penerjemahan merupakan sebuah keniscayaan karena kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat sehingga penerjemahan ini menjadi kegiatan sehari-hari. Namun, penerjemahan bukanlah sesuatu tanpa aturan, tetapi justru kegiatan yang mempunyai konsep dasar, metode dan teknik yang jelas.

Machali (2000:26) yang menggabungkan pendapat Catford (1965) dan Newmark (1988) mengenai terjemahan berpendapat bahwa penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran (BSa) dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Penerjemahan yang sesuai dengan definisi di atas telah banyak dilakukan oleh penerjemah ahli dalam berbagai bidang keilmuan, diantaranya kedokteran, ilmu sosial, ilmu alam, linguistik dan sastra.

Salah satu bidang penerjemahan yang menarik untuk diperbincangkan dan masih diperdebatkan para ahli adalah penerjemahan puisi. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai ciri-ciri khusus dan unik, yakni tidak hanya merupakan susunan pilihan kata yang padat makna tetapi juga mengandung nilai-nilai estetik (diksi, metafora, imageri dan bahasa figuratif) dan nilai-nilai ekspresif (rima, irama dan tekanan makna).

Penerjemahan puisi termasuk penerjemahan yang sulit karena penerjemah tidak hanya mengalihbahasakan kata atau kalimat ke dalam bahasa sasaran tetapi juga bagaimana penerjemah memunculkan kembali nilai-nilai estetik dan ekspresif puisi tersebut. Senada dengan hal itu, Suryawinata (2007:167) menyatakan bahwa paling tidak penerjemah puisi akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah faktor kesastraan, faktor kebahasaan dan faktor sosial budaya. Walaupun demikian, puisi terjemahan sangat bermanfaat bagi sebagian pihak. Puisi terjemahan dapat membantu penutur bahasa asing yang ingin memahami sebuah puisi yang berasal dari bahasa lain. Selain itu, puisi terjemahan dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik yang belajar bahasa asing. Peserta didik tidak hanya belajar kesepadanan bentuk dan makna saja tetapi juga nilai estetik dan ekspresif dalam puisi terjemahan tersebut.

Puisi-puisi Indonesia juga banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, antara lain : bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan sebagainya, atau bahkan para pengarang Indonesia juga, banyak menerjemahkan puisi-puisi yang berbahasa asing. Salah satu diantaranya yaitu seorang penyair besar yang disebut-sebut sebagai Pelopor Angkatan 45,

yakni Chairil Anwar. yang menerjemahkan puisi karangan Hsu Chih Mo yang berjudul “*A Song of The Sea*”, menjadi “*Datang Dara, Hilang Dara*”.

Puisi yang paling terkenal dari karya Chairil Anwar adalah puisi yang berjudul “Aku”. Puisi tersebut bertemakan eksistensialisme, individualisme dan heroisme. Selain puisi di atas, masih banyak puisi Chairil Anwar sering dipelajari dan dijadikan contoh puisi dengan gaya baru dalam dunia kesastraan Indonesia. Seperti yang dikatakan Rendra dalam pengantar buku “Aku” Chairil Anwar karya Sjaman Djaya sebagai berikut.

“...panorama dunia seni sastra Indonesia segera berubah setelah Chairil Anwar hadir dengan karya-karyanya. Ia telah membuka kesadaran pada seniman sezamannya dan sesudah zamannya. Mereka mulai melihat

kemungkinan yang lebih luas untuk perkembangan kepribadian dan gaya kesenian yang baru (1987)”.

Peter Newmark mempunyai pendapat sendiri mengenai puisi terjemahan. Peter (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2007:172) menyatakan sebegus apapun sebuah puisi terjemahan, hasilnya akan berbeda makna dan keindahannya dari puisi aslinya. Hal ini disebabkan setiap penerjemah mempunyai pendapat masing-masing terhadap puisi aslinya. Pikiran dan perasaannya berpengaruh dalam menerjemahkan puisi tersebut. Oleh karena itu, sebuah terjemahan juga termasuk ke dalam sebuah karya.

Pendapat tersebut menggelitik penulis untuk menganalisis puisi terjemahan. Untuk memaknai lebih dalam puisi terjemahan tersebut perlu dilakukan perbandingan antara puisi terjemahan dengan puisi aslinya. Kedua puisi tersebut dapat dianalisis dan dibandingkan dari segi kesastraan (struktur puisi) dan faktor kebahasaannya. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut “Analisis penerjemahan puisi *A Song of The Sea* karya Hsu Chih Mo dan *Datang Dara, Hilang Dara* karya Chairil Anwar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Prosedur apa yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo?
- b. Metode apa yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan prosedur yang digunakan oleh Chairil Anwar pada saat menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo.
- b. Mendeskripsikan metode yang digunakan oleh Chairil Anwar pada saat menerjemahkan puisi *A Song of The Sea* Karya Hsu Chih Mo.

Sementara itu terkait dengan teori-teori yang merujuk pada kajian ini banyak ahli yang menjelaskan teori penerjemahan, puisi dan yang lainnya. Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poet* yang berarti mencipta. Menurut istilah, pengertian puisi mengalami perubahan dalam beberapa aspek. Dahulu orang Indonesia menganggap bahwa puisi adalah karya sastra yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 2009 :5) yang disebut dengan puisi lama. Contoh puisi lama yang mempunyai aturan baku adalah pantun, syair dan gurindam. Adapun Atmazaki (1991:7) menukil pendapat Kleden (1983) bahwa hakikat puisi bukanlah susunan kata-kata yang membentuk baris dan bait, melainkan sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris dan bait itu. Tegasnya, puisi adalah keindahan dan suasana tertentu yang terkandung di dalam kata-kata.

Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkanbahasakan suatu teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa) dalam padanan yang sesuai. Machali (2000:30)

menyebutkan bahwa penerjemahan merupakan sebuah produk dan proses. Disebut produk karena merupakan hasil dari pekerjaan seorang penerjemah sedangkan disebut proses karena penerjemahan dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu.

Kesulitan penerjemahan puisi terletak pada bagaimana menghadirkan kembali nilai-nilai estetik dan ekspresi pada puisi terjemahan tersebut sehingga keindahan puisi tersebut tidak hilang. Namun, Suryawinata dan Hariyanto (2007 : 163) berpendapat bahwa sekuat apapun nilai-nilai estetik sebuah puisi, pasti puisi itu mengandung makna yang tertata rapi dalam setiap pilihan katanya. Sehingga penekanan-penekanan tertentu dalam penerjemahan, misalnya pada gaya atau lirik tidak perlu terjadi karena keindahan dalam puisi adalah keberhasilan penyair dalam menghadirkan makna yang ingin disampaikannya dengan kata-kata yang indah. Sekaitan dengan hal tersebut, Machali (2000: 140) menegaskan bahwa kesepadanan (*equivalence*) bukan berarti kesamaan. Kesepadanan pada zaman sekarang dikaitkan pada fungsi teks dan metode atau teknik yang digunakan dan sesuai dengan fungsi teks tersebut. Sehingga kesepadanan diukur secara menyeluruh, artinya perubahan apaun yang terjadi yang sifatnya lokal, yakni menyangkut kata, frase dan kalimat harus dilihat dari fungsinya yang lebih tinggi. Sejauh fungsi teks dalam bahasa sasaran tidak bergeser dari fungsi aslinya, maka teks tersebut sepadan dengan aslinya.

Suryawinata dan Hariyanto (2007) merangkum beberapa pendapat ahli, yakni Nida dan Taber, Larson dan Newmark mengenai klasifikasi terjemahan umum berdasarkan metode atau proses penerjemahannya. Klasifikasi terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Terjemahan Harfiah

Menurut Nida dan Taber (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2007: 40), penerjemahan harfiah adalah penerjemahan yang mempertahankan struktur kalimat BSu-nya walaupun strukturnya tidak berterima dalam Bsanya. Hal ini sama dengan pendapat Larson (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2007: 40). Jika penerjemahan itu menggunakan struktur yang berterima dalam Bsa, maka disebut terjemahan harfiah yang dimodifikasi.

2. Terjemahan Dinamis

Nida dan Taber dalam Suryawinata dan Hariyanto (2007: 41) berpendapat bahwa terjemahan yang berpusat pada konsep tentang padanan dinamis dan menjauhi konsep padanan formal atau bentuk yang dekat sekali dengan konsep terjemahan harfiah.

3. Terjemahan Idiomatis

Larson (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2007: 45) mengkontraskan terjemahan idiomatis dengan terjemahan harfiah. Bertolak belakang dengan terjemahan harfiah yang berusaha meniru bentuk BSu, maka terjemahan idiomatis adalah terjemahan yang menggunakan kata-kata dan struktur yang luwes dalam BSa. Sehingga hasil terjemahan idiomatis tidak akan terasa sebagai hasil terjemahan, tetapi seperti tulisan asli dalam BSa.

4. Terjemahan Semantis dan Terjemahan Komunikatif

Kedua konsep terjemahan ini merupakan pendapat Newmark sebagai kontribusi yang besar terhadap konsep penerjemahan (Suryawinata dan Hariyanto, 2007: 48). Terjemahan semantis adalah terjemahan yang mempertahankan struktur semantik dan sintaksis serta makna kontekstual dari teks BSu. Oleh karena itu nilai-nilai budaya dalam teks BSu harus tetap hadir dalam BSa. Salah satu contohnya adalah terjemahan Kitab Al-Qur'an.

2. METODE

Sugiyono (2011:3) menyampaikan bahwa secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan

pandangan dari sumber data (Sugiyono, 2011:12). Sedangkan dari tingkat penjelasannya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam metode deskriptif analitik, yakni menjelaskan dan mengurai secara jelas dan detail data yang dikaji

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A SONG OF THE SEA (Karya : Hsu Chih Mo)

“Girl, girl alone,

Why do you wander

The twilight shore?

Girl, go home, girl!”

“No, I won’t go!

Let the evening wind blow

On the sands, in the glow.

My hair is combed bay the winds,

As I wander to and fro.”

II

“Girl, with the hair uncombed,

Why do you stay

By the cold silent sea?

Girl, go home girl!”

“No, let me sing,

Let me sing, wild sea who sings to me

Under the starlight, in the cool winds

A girl’s voice singing free”

III

“Girl daring girl

Dark clouds are coming over the sea’s edge

Soon there will be fierce clouds

Girl, go home, go!”

“Look, I am dancing in the air,

I am a seagull dancing among waves,

In the evening tide, in the sands,

Swiftly hovering, gracefully,

Back and forth, back and forth.”

IV

“Hark, the wild rages of the wild sea!

Girl, go home, go!

Look, the waves are fierce beasts.

Girl, go home, girl!”

“The wave will not eat me,

I am like the tossing of the wild seal

In the tide’s song, in the wave’s light

I hurry amidst the sea-foam,

Tumbling, tumbling!”

V

“Girl, where are you girl?

Where is your song?

Where is your graceful body?

Where are you, daring one?”

The dark night eats up all the stars
There is no more light on the sea,
No more girl on the beach,
No more girl – no –

Puisi di atas merupakan puisi karya Hsu Chih Mo yang berjudul “*A Song Of The Sea*”, kemudian puisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Chairil Anwar dengan judul terjemahan “Datang Dara, Hilang Dara”. lebih lengkapnya penulis tampilkan terjemahan puisi tersebut, di bawah ini.

DATANG DARA, HILANG DARA (Terjemahan oleh Chairil Anwar)

“Dara, dara yang sendiri
Berani mengembara
Mencari di pantai senja,
Dara, ayo pulang saja, dara!”
“Tidak, aku tidak mau!
Biar angin malam menderu
Menyapu pasir, menyapu gelombang
Dan sejenak pula halus menyisir rambutku
Aku mengembara sampai menemu.”
“Dara, rambutku lepas terurai
Apa yang kau cari.
Di laut dingin di asing pantai
Dara, Pulang! Pulang!”
“Tidak, aku tidak mau!
Biar aku berlagu, laut dingin juga berlagu
Padaku sampai ke kalbu
Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu,
Bernyanyi dara dengan kebebasan lugu.”
“Dara, dara, anak berani
Awan hitam mendung mau datang menutup
Nanti semua gelap, kau hilang jalan
Ayo pulang, pulang, pulang.”
“Heeyaa! Lihat aku menari di muka laut
Aku jadi elang sekarang, membelah-belah gelombang
Ketika senja pasang, ketika pantai hilang
Aku melenggang, ke kiri ke kanan
Ke kiri, ke kanan, aku melenggang.”
“Dengarkanlah, laut mau mengamuk
Ayo pulang! Pulang dara,
Lihat, gelombang membuas berkejaran
Ayo pulang! Ayo pulang.”
“Gelombang tak mau menelan aku
Aku sendiri getaran yang jadikan gelombang,
Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang
Atap kepalaku hilang di bawah busah & lumut.”
“Dara, di mana kau, dara
Mana, mana lagumu?
Mana, mana kekaburan ramping tubuhmu?
Mana, mana daraku berani?

Malam kelam mencat hitam bintang-bintang
Tidak ada sinar, laut tidak ada cahaya
Di pantai, di senja tidak ada dara
Tidak ada dara, tidak ada, tidak –

Dalam pembahasan puisi terjemahan di atas, penulis membahas dengan analisis struktur, yaitu dibahas bait demi bait. Hal ini dilakukan dalam upaya melihat metode dan prosedur apa yang digunakan Chairil Anwar dalam menerjemahkan puisi “A Song Of The Sea”

Berdasarkan gambaran puisi di atas, terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Chairil Anwar ketika menerjemahkan judul adalah metode penerjemahan bebas. Hal ini terlihat dari terjemahan judul *A Song of the Sea* menjadi *Datang Dara, Hilang Dara*, yang secara sekilas dapat dilihat hasil penerjemahannya tidak berhubungan dengan judul bahasa sumbernya.

Bait ke-1

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“Girl, girl alone, Why do you wander The twilight shore? Girl, go home, girl!”	“Dara, dara yang sendiri Berani mengembara Mencari di pantai senja, Dara, ayo pulang saja, dara!”

Dari bait pertama di atas, terlihat bahwa Chairil berusaha menerjemahkan puisi tersebut dengan menggunakan metode idiomatik. Metode ini digunakan oleh Chairil untuk mencari padanannya dalam bahasa Indonesia melalui kolokialisme dan idiom. Hal ini terlihat ketika dia menerjemahkan *Girl, girl alone* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Dara, dara yang sendiri* dan *Girl, go home, girl!*” menjadi *Dara, ayo pulang saja, dara!*” Pada prosedur, dapat dilihat prosedur yang digunakan adalah penambahan dan pergeseran semantik. Prosedur penambahan terjadi pada penambahan kata “yang,” sedangkan pergeseran semantik terjadi pada terjemahan *Why do you wander* menjadi *Berani mengembara*.

Bait ke-2.

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“No, I won’t go! Let the evening wind blow On the sands, in the glow. My hair is combed by the winds, As I wander to and fro.”	“Tidak, aku tidak mau! Biar angin malam menderu Menyapu pasir, menyapu gelombang Dan sejenak pula halus menyisir rambutku Aku mengembara sampai menemu.”

Sementara itu, pada bait kedua dalam puisi di atas, dapat dilihat nampaknya metode yang digunakan oleh Chairil adalah metode adaptasi. Hal ini terlihat dari hasil penerjemahannya yang terasa bebas, tidak kaku, dan lebih menyesuaikan dengan bentuk bahasa sasaran. Prosedur penerjemahannya sendiri adalah pergeseran semantik. Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan *On the sands, in the glow* menjadi *Menyapu pasir, menyapu gelombang* dan *My hair is combed by the winds* yang hasil terjemahannya berubah menjadi bentuk aktif, *Dan sejenak pula halus menyisir rambutku*.

Bait ke-3

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“Girl, with the hair uncombed, Why do you stay By the cold silent sea? Girl, go home girl!”	“Dara, rambutku lepas terurai Apa yang kau cari. Di laut dingin di asing pantai Dara, Pulang! Pulang!”

Sama halnya dengan bait kedua, bait ketiga juga nampaknya diterjemahkan oleh Chairil dengan menggunakan metode adaptasi dan prosedur pergeseran semantik. Hal ini terlihat dari hasil penerjemahannya *Why do you stay* menjadi *Apa yang kau cari* dan *By the cold silent sea?* Menjadi *Di laut dingin di asing pantai* yang terasa bebas dan lebih menyesuaikan dengan bentuk bahasa sasaran.

Bait ke-4.

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“No, let me sing, Let me sing, wild sea who sings to me Under the starlight, in the cool winds A girl’s voice singing free”	“Tidak, aku tidak mau! Biar aku berlagu, laut dingin juga berlagu Padaku sampai ke kalbu Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu, Bernyanyi dara dengan kebebasan lugu.”

Sama halnya dengan bait ketiga, bait keempat juga nampaknya diterjemahkan oleh Chairil dengan menggunakan metode adaptasi dan prosedur pergeseran semantik. Hal ini terlihat dari hasil penerjemahannya “*No, let me sing* yang hasil terjemahannya terasa sangat jauh “*Tidak, aku tidak mau!* dan *A girl’s voice singing free*” menjadi *Bernyanyi dara dengan kebebasan lugu*” yang hasil terjemahannya juga terasa sangat jauh dari bentuk aslinya.

Bait ke-5

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“Girl daring girl Dark clouds are coming over the sea’s edge Soon there will be fierce clouds Girl, go home, go!”	“Dara, dara, anak berani Awan hitam mendung mau datang menutup Nanti semua gelap, kau hilang jalan Ayo pulang, pulang, pulang.”

Pada bait kelima, metode yang digunakan oleh Chairil adalah metode adaptasi dan bebas. Metode adaptasi ditemukan dalam penerjemahan *Soon there will be fierce clouds* menjadi *Nanti semua gelap, kau hilang jalan*. Sedangkan metode metode bebas ditemukan dalam penerjemahan *Girl, go home, go!* menjadi *Ayo pulang, pulang, pulang.*” Prosedur penerjemahannya sendiri juga masih menggunakan prosedur pergeseran semantik.

Bait ke-6

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“Look, I am dancing in the air, I am a seagull dancing among waves, In the evening tide, in the sands, Swiftly hovering, gracefully, Back and forth, back and forth.”	“Heeyaa! Lihat aku menari di muka laut Aku jadi elang sekarang, membelah-belah gelombang Ketika senja pasang, ketika pantai hilang Aku melenggang, ke kiri ke kanan Ke kiri, ke kanan, aku melenggang.”

Pada bait keenam, Chairil lebih bebas lagi dalam menerjemahkan bahasa puisi tersebut. Hal ini terlihat ketika dia memberikan penambahan kata “heeyaa” dalam terjemahannya, padahal kata tersebut tidak ada dalam bahasa puisi aslinya. Dengan demikian, terlihat secara nyata bahwa ketika menerjemahkan puisi pada bait keenam, metode dan prosedur yang digunakan Chairil yaitu metode adaptasi dan prosedur pergeseran semantik yang lebih menyesuaikan dengan bentuk bahasa sasaran.

Bait ke-7

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“Hark, the wild rages of the wild sea! Gird, go home, go! Look, the waves are fierce beasts. Girl, go home, girl!”	“Dengarkanlah, laut mau mengamuk Ayo pulang! Pulang dara, Lihat, gelombang membuas berkejaran Ayo pulang! Ayo pulang.”

Pada bait ketujuh, dapat dilihat metode yang digunakan Chairil adalah metode adaptasi dan bebas. Metode adaptasi dapat dilihat pada terjemahan *Hark, the wild rages of the wild sea!* menjadi “*Dengarkanlah, laut mau mengamuk*, sedangkan metode bebas digunakan pada terjemahan larik berikutnya, misalnya *Girl, go home, go!* menjadi *Ayo pulang! Pulang dara*. Prosedurnya sendiri dapat dilihat bahwa penerjemahan bait ketujuh ini umumnya menggunakan prosedur pergeseran semantis.

Bait ke-8

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“The wave will not eat me, I am like the tossing of the wild seal In the tide’s song, in the wave’s light I hurry amidst the sea-foam, Tumbling, tumbling!”	“Gelombang tak mau menelan aku Aku sendiri getaran yang jadikan gelombang, Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang Atap kepalaku hilang di bawah busah dan lumut.”

Sama seperti penerjemahan bait ketujuh, bait kedelapan ini juga diterjemahkan dengan menggunakan metode adaptasi dan bebas. Metode adaptasi dapat dilihat pada terjemahan *I hurry amidst the sea-foam, Tumbling, tumbling!* menjadi *Atap kepalaku hilang di bawah busah dan lumut.* Sedangkan metode bebas digunakan pada larik sebelumnya, misalnya pada terjemahan *In the tide’s song, in the wave’s light* menjadi *Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang*. Prosedur yang digunakan juga sama seperti bait sebelumnya, yaitu prosedur pergeseran semantik.

Bait ke-9

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
“Girl, where are you girl? Where is your song? Where is your graceful body? Where are you, daring one?”	“Dara, di mana kau, dara Mana, mana lagumu? Mana, mana kekaburan ramping tubuhmu? Mana, mana daraku berani?”

Pada bait kesembilan, dapat dilihat bahwa metode yang digunakan adalah metode bebas. Walaupun secara sekilas nampaknya penerjemah berusaha untuk tetap mempertahankan bentuk bahasa sumber, tetapi pada dasarnya penerjemah berusaha untuk mengalihkan bentuk bahasa sumber tadi ke dalam bahasa sasaran secara bebas. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam terjemahan *Where is your graceful body?* menjadi *Mana, mana kekaburan ramping tubuhmu?*

Bait ke-10

Puisi Asli	Puisi Terjemahan
The dark night eats up all the stars There is no more light on the sea, No more girl on the beach, No more girl – no –	Malam kelam mencat hitam bintang-bintang Tidak ada sinar, laut tidak ada cahaya Di pantai, di senja tidak ada dara Tidak ada dara, tidak ada, tidak –

Terakhir, penerjemahan pada bait kesepuluh juga menggunakan metode bebas dan adaptasi. Metode bebas digunakan dalam terjemahan *No more girl – no –* menjadi *Tidak ada dara, tidak ada, tidak –*, dan larik sebelumnya menggunakan metode adaptasi, misalnya dalam terjemahan *The dark night eats up all the stars* menjadi *Malam kelam mencat hitam bintang-bintang*. Prosedur pada penerjemahan bait kesepuluh ini juga menggunakan prosedur pergeseran semantik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi terjemahan “Datang Dara, Hilang Dara” karya Chairi Anwar, yang diterjemahkan dari puisi “A Song Of The Sea” karya Hsu Chih Mo, banyak menggunakan metode adaptasi dan bebas dalam terjemahannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode penerjemahan adaptasi dan bebas tepat digunakan untuk menerjemahkan karya-karya sastra, termasuk puisi. Lebih lanjut, kedua metode tersebut juga umumnya digunakan untuk mereproduksi makna kontekstual teks asli secara tepat dengan cara mempertahankan nilai-nilai estetis dan komponen ekspresif, serta pilihan kata yang khas dalam penerjemahannya. Kemudian, prosedur yang dipakai dalam penerjemahan puisi ini lebih banyak menggunakan prosedur modulasi atau pergeseran bentuk. Hal ini dilakukan penerjemah sebagai upaya untuk mengubah sudut pandang dan mengalihkan bentuk bahasa sumber yang sesuai ke dalam bentuk bahasa sasaran. Sekaitan dengan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemah, dalam hal ini adalah Chairil Anwar, lebih menggunakan metode dan prosedur penerjemahan yang menitikberatkan pada bahasa sasaran, atau dikenal dengan *TL Emphasize* dalam penerjemahan puisi di atas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory Of Translation*. London : Oxford University Press.
- Hariyanto, Sugeng dan Zuchridin Suryawinata. 2007. *Translation : Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bag Penerjemah*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Newmark, Peter. 1988a. *A Textbook Of Translation*. New York. Prentice Hall.
- _____. 1988b. *Approaches To Translation*. Oxford. Pergamon Press.
- Nida, E.A., and Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice Of Translation*. Leiden : E.J. Brill.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.